

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Sikap Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan merupakan salah satu sikap yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Undang-undang No. 23 Tahun 1997 dalam Yaumi (2014: 111) menjelaskan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, lingkungan dan makhluk hidup memiliki hubungan timbal balik sehingga sikap peduli lingkungan perlu dikembangkan sejak dini terutama pada siswa SD.

Yaumi (2014: 111) menjelaskan bahwa sikap peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Zubaedi (2013: 76) menyatakan bahwa peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan

alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan menjaga serta melestarikan lingkungan hidup sehingga selalu berupaya menghindari perbuatan yang dapat merusak alam dan berupaya memperbaiki kerusakan lingkungan alam.

Kerusakan lingkungan dapat terjadi oleh beberapa faktor seperti yang dijelaskan oleh Erwin (2009: 48) yaitu rusaknya lingkungan dapat terjadi karena faktor alam dan perbuatan manusia. Pemerintah turut serta mengupayakan kelestarian lingkungan dengan cara memberikan sanksi bagi pihak-pihak yang terbukti melakukan pencemaran lingkungan. Guru perlu mengembangkan sikap peduli lingkungan dan siswa diharapkan ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Yaumi, 2014: 111) antara lain:

- a. Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
- b. Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.
- c. Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
- d. Memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah dan rapi.
- e. Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

Fitri (2012: 43) menjelaskan beberapa indikator sikap peduli lingkungan yaitu antara lain:

- a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah
- b. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya

- c. Mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah
- d. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah anorganik
- e. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan merupakan sikap yang perlu dikembangkan pada siswa SD. Pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan sikap peduli lingkungan diharapkan mampu menyadarkan siswa agar siswa memiliki kepedulian pada alam dan lingkungan sekitar. Membina sikap peduli lingkungan dapat dilakukan dengan membiasakan siswa membuang sampah berdasarkan jenis sampah, merawat tanaman, menjaga kebersihan kelas dan sekolah dan sebagainya.

## 2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa. Arifin (2011: 12) menyebutkan bahwa kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* dan dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Arifin (2011: 12) menjelaskan bahwa istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Mulyasa (2014:189) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar memiliki perbedaan dengan hasil belajar karena prestasi hanya ditujukan untuk mengukur hasil belajar pada aspek kognitif atau

pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak karena mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Prestasi belajar menunjukkan sesuatu yang tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil berbagai faktor yang melatar belakangnya.

Mulyasa (2014:190) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

a. Faktor internal

Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis beserta usaha yang dilakukannya. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang, baik kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi jasmani yang berkaitan dengan indera, sedangkan faktor psikologis berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensi, minat dan sikap.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antarmanusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial antara lain lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Faktor non sosial yang dapat mempengaruhi prestasi belajar misalnya peranan guru dan kepala sekolah.

Prestasi belajar dapat berfungsi untuk menunjukkan keberhasilan pembelajaran, selain itu juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Cronbach dalam Arifin (2011: 12-13) menyatakan bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum dan untuk menentukan kebijakan sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan kualitas institusi pendidikan tetapi juga dapat dijadikan

sebagai bahan refleksi proses pembelajaran, maupun untuk menentukan kebijakan sekolah.

### 3. Model *Problem Based Learning* (PBL)

*Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah yang biasanya disingkat PBL, merupakan salah model pembelajaran inovatif. Arends dalam Lestari (2015: 62) mendefinisikan PBL sebagai suatu model pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkembangkan inkuiri dan keterampilan tingkat tinggi, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Ward dalam Lestari (2015: 62) mengemukakan bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah melalui tahap-tahapan metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan salah satu model inovatif, dimana guru meningkatkan aktivitas siswa dengan cara memberikan permasalahan yang nyata sehingga diharapkan siswa memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

PBL dapat diterapkan dalam pembelajaran sains. Ngalimun (2015: 118) menyatakan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.



Arends (2008:41) mengemukakan bahwa esensi model PBL yaitu menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa sebagai landasan saat investigasi dan penyelidikan siswa. Guru memberikan masalah dan siswa menyelesaikan permasalahan melalui kerja kelompok sehingga dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan PBL yaitu melatih siswa agar memiliki keterampilan memecahkan masalah dengan memberikan permasalahan yang bersifat nyata sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus kepada penyampaian materi.

Fathurrohman (2015: 114) menyebutkan bahwa prinsip PBL adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Masalah nyata yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta memiliki manfaat langsung ketika diselesaikan. Tan dalam Fathurrohman (2015: 115) menjelaskan karakteristik-karakteristik PBL antara lain:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata.
3. Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggungjawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Inilah

yang membentuk skill siswa sehingga siswa diajarkan keterampilan.

Arends (2008: 57) menjelaskan sintaks pembelajaran PBL antara lain:

1. Fase 1 memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa
2. Fase 2 mengorganisasikan siswa untuk meneliti
3. Fase 3 membantu investigasi mandiri dan kelompok
4. Fase 4 mengembangkan dan mempresentasikan hasil
5. Fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka pembelajaran PBL dapat diterapkan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, guru membahas tujuan pembelajaran serta membangun sikap positif terhadap pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyampaikan masalah nyata dan melibatkan siswa dalam identifikasi masalah. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan bukanlah pertanyaan yang memiliki jawaban “benar” namun harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan semangat untuk melakukan penyelidikan.

Tahap kedua yaitu mengorganisasikan siswa untuk meneliti. Pada tahap ini guru harus mampu membuat siswa bekerjasama dengan siswa lain sehingga guru dapat membentuk siswa kedalam beberapa kelompok. PBL membantu siswa untuk merencanakan menginvestigasi masalah dan mempresentasikannya.

Tahap ketiga merupakan tahap dimana siswa melakukan penyelidikan dalam rangka penyelesaian masalah. Siswa dapat mencari informasi baik dari buku cetak maupun sumber lain terkait permasalahan yang diberikan guru. Siswa diharapkan mampu mencari akar

permasalahan serta mencari solusi dari permasalahan tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Tahap keempat merupakan tahap dimana guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil laporan terkait hasil diskusi. Laporan hasil diskusi berisi mengenai situasi permasalahan, sebab permasalahan serta alternatif pemecahan masalah. Pada tahap presentasi hasil, dimungkinkan terjadi debat antar kelompok ketika masing-masing kelompok memiliki jawaban atau pemikiran yang berbeda.

Tahap kelima merupakan tahap dimana guru membantu siswa untuk merefleksi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan penguatan dari hasil presentasi. Guru memberikan motivasi agar siswa rajin belajar.

#### 4. Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains yang disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. James Conant dalam Samatowa (2016: 1) mengatakan bahwa suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil esperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut. Susanto (2016 :167) sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui



pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran IPA berisi teori-teori mengenai alam semesta yang diperoleh dari hasil percobaan-percobaan, pengamatan, dan pencatatan sehingga teori yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan serta diharapkan dapat meningkatkan atau memupuk sikap peduli lingkungan. Sikap peduli lingkungan membuat siswa memiliki sikap cinta kebersihan, menjaga kelestarian lingkungan serta menghindari perbuatan yang dapat merusak alam. Pembelajaran IPA materi sumber daya alam diharapkan mampu menjadi media untuk memahami alam dan lingkungan serta mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa kelas IV di SD N 1 Karangtengah.

#### 5. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah atau perantara. Arsyad (2014: 3) media dalam bahasa Arab berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach dan Ely dalam Anitah (2009: 2) media adalah grafik, fotografi, elektronik atau alat-alat mekanik untuk menyajikan, memproses dan menjelaskan informasi lisan atau visual. Association for Educational Communications and Technology (AECT) dalam Arsyad (2014: 3) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Media dapat diartikan sebagai perantara atau penghubung dalam menyampaikan informasi atau materi antara sumber pesan dengan penerima pesan atau informasi.

Media pembelajaran diharapkan mampu membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sudjana dan Ahmad (2015: 3) menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran antara lain media grafis, media tiga dimensi dan media proyeksi. Sudjana dan Ahmad (2015: 3) menyebutkan bahwa media grafis dapat berbentuk gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, dan komik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media komik agar dapat menarik perhatian siswa serta melatih sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran.

Komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Media grafis dapat digolongkan ke dalam media berbasis visual yang memegang peran sangat penting dalam proses belajar.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Inel dan Ali (2010) dengan judul "*The Effects of Using Problem-Based-Learning in Science and Technology Teaching Upon Students' Academic Achievement and Levels of Structuring Concepts*" yang menggunakan metode eksperimen. Sampel yang digunakan merupakan siswa sekolah dasar di Turki, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam pengajaran teknologi dan sains pada siswa sekolah dasar. Kelompok eksperimen diajarkan menggunakan metode PBL

sedangkan kelompok kontrol menggunakan kurikulum teknologi dan sains. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa “*problem-based learning method in science and technology teaching is more effective in enhancing students’ academic achievement*” yang berarti metode pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran teknologi dan sains lebih efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Pembelajaran PBL memberi kontribusi positif terhadap pembelajaran sehingga siswa mampu membangun konsep.

Balim, Didem dan Erkan (2016) dengan judul “*Concept Cartoons Supported Problem Based Learning Method in Middle School Science Classrooms*” dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian dilaksanakan selama empat minggu, yang meneliti sekolah menengah di Turki. Penelitian ini bertujuan mempelajari dampak kartun konsep dan pembelajaran PBL terhadap persepsi keterampilan belajar siswa dan tingkat pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. PBL didefinisikan sebagai salah satu metode yang membantu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan menekankan pembelajaran dalam proses pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan belajar penemuan siswa dalam kelompok eksperimen berkembang lebih baik daripada siswa di kelompok kontrol. Penggunaan konsep kartun digunakan sebagai alat pendukung untuk membuat hubungan antara pembelajaran berbasis masalah dan pendidikan utama siswa.

Drake and Deborah. 2009. *A comparative study of Problem Based Learning and Direct Instruction/Experiential Learning in Two 4th-Grade Classrooms*”, artikel ini meneliti dengan menggunakan metode eksperimen di kelas 4 Sekolah Dasar. Hasil yang didapatkan pada kelompok eksperimen PBL yaitu siswa memiliki kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak strategi pemecahan masalah. PBL menuntuk siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh dalam konteks yang bermakna.

### C. Kerangka Pikir

Sikap peduli lingkungan perlu dikembangkan sejak dini agar siswa memiliki kepedulan terhadap lingkungan dan alam sehingga dapat menghindari perbuatan yang dapat merusak lingkungan dan alam. Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diperoleh dari guru, sikap peduli lingkungan siswa masih rendah yang dibuktikan masih ditemukan sampah di laci-laci meja, selain itu siswa juga membuang sampah tanpa membedakan jenis sampah, tidak memiliki kesadaran untuk merawat tanaman. Sikap peduli lingkungan merupakan salah satu sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA. Mengaitkan sikap peduli lingkungan dengan pembelajaran IPA harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, misalnya dalam penelitian ini materi yang digunakan yaitu sumber daya alam yang berkaitan dengan alam dan lingkungan.

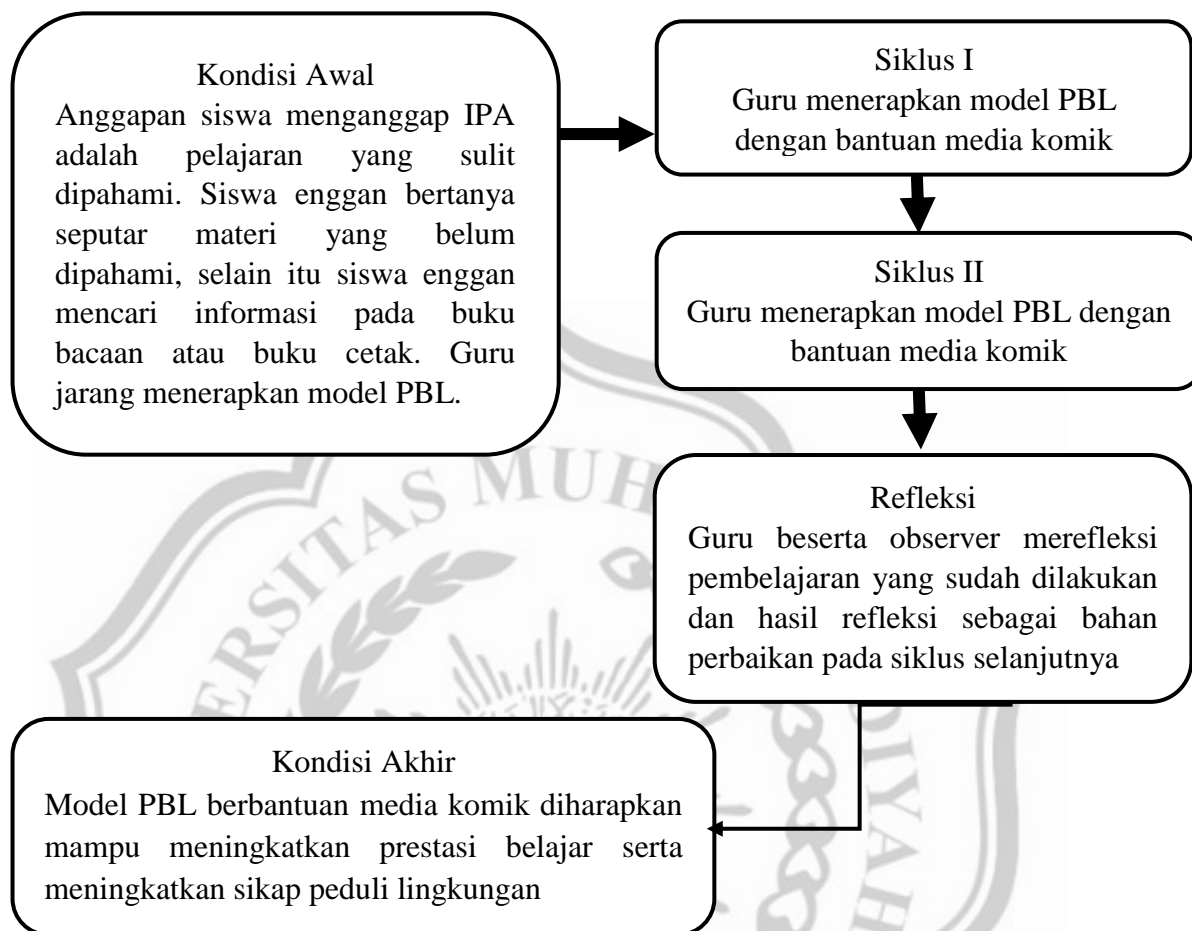
Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa termasuk siswa di SD N 1 Karangtengah. Siswa enggan

membaca atau mencari informasi di buku cetak maupun sumber bacaan lain yang berkaitan dengan materi, selain itu siswa sudah terbiasa menghafal materi sehingga ilmu yang diperoleh hanya sebatas ingatan. Hal tersebut menyebabkan prestasi belajar IPA rendah yang terbukti bahwa terdapat 10 atau 43,5% dari jumlah siswa yaitu 23 siswa mendapat nilai di bawah KKM atau terdapat 13 siswa atau 56,5% yang sudah memenuhi KKM sebesar 66.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti dan guru kelas sepakat menerapkan model PBL. Model PBL adalah salah satu model pembelajaran yang dapat melatih siswa berpikir ilmiah dan keterampilan memecahkan masalah. Model PBL diharapkan mampu memfasilitasi adanya peningkatan sikap peduli lingkungan dan prestasi belajar karena materi disajikan dalam bentuk permasalahan-permasalahan yang bersifat autentik.

Tahap pelaksanaan penelitian beracuan pada RPP dengan menerapkan model PBL. Setiap akhir siklus, guru dan observer melakukan refleksi mengenai apa saja kekurangan maupun hambatan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Hasil refleksi dari siklus sebelumnya dijadikan sebagai bahan perbaikan pada siklus selanjutnya. Penelitian dianggap berhasil jika persentase ketuntasan klasikal lebih dari atau sekurang-kurangnya 80%. Sikap peduli lingkungan diharapkan meningkat dengan persentase lebih dari atau sekurang-kurangnya 80%. Kerangka pikir dapat disajikan dalam Gambar 2.2 skema kerangka pikir berikut ini.





**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat peneliti rumuskan hipotesis tindakannya antara lain:

1. Terdapat peningkatan sikap peduli lingkungan siswa kelas IV mata pelajaran IPA materi sumber daya alam melalui model PBL di SD Negeri 1 Karangtengah.
2. Terdapat peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPA materi sumber daya alam melalui model PBL di SD Negeri 1 Karangtengah.